



SEBUAH lukisan karya pelukis DANARTO jang sangat menggairahkan jang kini tengah dipamerkan di Aula Katedral - Banteng, ditengah puluhan lukisan lain karya pelukis Indonesia. "Gloria in excilio Deo", begitulah nama lukisan itu. *

Dengan tidak di-sangka', Sanggar Bambu jang selama ini kreativitasnya hanya terdengar sebagai kelompok sanggar belaka, dari 27 Des. 1968 s-d 3 Djan. 1969 dengan bekerjasama Pemuda Katolik Tia-pang Katedral Djakarta, telah mampu mengumpulkan 59 pelukis-pematung dengan 118 kerja mengadakan pameran dalam rangka Akhir Natal ber-tempat di Dj. Katedral Djakarta.

Diantara 59 pelukis-pematung itu banjir yg sering mengadakan pameran, sedang beberapa diantaranya baru terde ngar namanya di Djakarta meskipun mereka sudah pernah pula mengadakan pameran bersama. Namun tiada seringnya mereka muncul bukan berarti mereka tidak berkarja.

Melihat pameran Sanggar Bambu 59 kali ini, sebenarnya kita mengharapkan sesuatu yg baru, nafas baru dari sekian lama berkarja dan berketemupung dalam bidang kesenirupa an. Barangkali inilah jang di tuntut masjarakat dimana-mana atas dedikasi seniman terhadap dunianya.

Meskipun ada beberapa kar ja baru dalam pameran kali ini, tapi kita banjir disuguh hasil beberapa tahun sebelum nya. Namun kita tidak bisa menjalankan jika pameran ini diprakarsai oleh Sanggar Bambu dan bukannya Sanggar Bambu sendiri jang mengadakan. Sekiranya Sanggar Bambu 59 itu sendiri jang mengadakan, kita bisa mengadakan semajam kalkulasi perkembangan. Sebab eksistensi Sanggar Bam

TJATATAN KETJIL PAMERAN: SANGGAR BAMBU '59 dg pameran AKSINATAL

OLEH : A.N. KRISNA

bu 59 sebagai suatu power kre bisa kita raşakan sebagai suatu pelukis tidak bisa dilupakan tu pelarian, dimana penguasa atau ditjadakan begitu sadja, meskipun untuk mentjapa; ha si jang kita ingin sihggota Sanggar Bambu harus lebih ulet dan bekerja lebih giat lagi dengan peralatan apa ada nja.

Hal ini dapat kita lihat da ri perkembangan Sanggar itu sendiri dari sedjak berdirinya. Kegiatannya tidak bisa disang sikan lagi, sebab masjarakat sendirilah jang bisa menilai sampai dimana Sanggar Bambu 59 jang dipimpin Sunarto Pr. itu melangkahkan kakinya dan menghasilkan karja' jang dapat menjadi kasanan kesenirupaan Indonesia modern.

Dari pameran ini dapat kita tjatah beberapa hal jang pa tut dipertimbangkan untuk masa depan, suatu masalah bagi seniman itu sendiri, jaitu "KEDJUDJURAN MENTJIPTA".

Melihat bagaimana uletnya anggota Sanggar Bambu 59 melatih diri dan berjuang untuk mendedikasikan dirinya dalam bidang kesenirupaan itu, rasaan kita tidak akan sangsi lagi terhadap kedjedju ran mentjipta mereka. Tapi namun demikian ada beberapa kerja dalam pameran itu jang

lah sebab adanya peledakan untuk melepaskan diri dari kehidupan teknologi modern ini menjadi alasan untuk kita mengedjar menjamainya ketika kita baru sadar memulai dengan suatu kerja dasar. Sehingga jang dijudjur pasti akan melihat dirinya, dan ini kita temukan dalam diri tokoh Sanggar Bambu 59, Sunarto Pr sendiri, dan beberapa anggota nya jang menjadai apa arti kedjedjuran menjipta itu.

Meskipun tjatahan ketjil ini bukan suatu kritik, namun apresiasi kami lebih besar, sebab bagaimanapun kegiatan Sanggar Bambu 59 telah menunjukkan survivanja sanggar dan kelompok itu, hingga dim waktu datang kita bisa lebih banjir melihat perkembangan nya daripada kerja jang dari tahun ketahun" sadja jang dipamerkan. Dan perhatian masjarakat jang tjkup besar atas pameran ini menjadi harapan seperti tahun sebelum nya ketika SB 59 memulai karirnya dalam bentuk kelompok. Hingga demikian apresiasi masyarakatpun menjadi lebih besar.

WARTA HARIAN